

# Gambaran Psychological Capital Mahasiswa di Universitas Swasta Jakarta: Tinjauan Pengetahuan dan Gender

*(Psychological Overview of Students at Private University in Jakarta: Overview  
of Knowledge and Gender)*

LEO KRISTIANTORO<sup>1</sup>, GRACE PASKAH<sup>2</sup>, DWINA ASRI N<sup>3</sup>, SHAHABI HILMAN<sup>4</sup>,  
TOFFA DZULFIKAR<sup>5</sup>, PURNOMOLUGI URSILA NILAMSARI<sup>6</sup>

Fakultas Psikologi, Unika Atma Jaya

Email : <sup>1</sup>[ursila.nilamsari@atmajaya.ac.id](mailto:ursila.nilamsari@atmajaya.ac.id)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai *psychological capital* sebagai salah satu faktor yang mendorong kewirausahaan pada mahasiswa di salah satu universitas swasta di Jakarta. Hal ini didasari oleh penelitian yang dilakukan Sea Group bekerja sama dengan World Economic Forum yang menyebutkan angka keinginan anak muda untuk berwirausaha berada pada peringkat teratas. Serta dukungan Kemendikbud yang melakukan program sekolah pencetak wirausaha berbasis digital bekerja sama dengan Asosiasi Kementerian Pendidikan Se-ASEAN itu sejak 2018. Lebih lanjut perilaku berwirausaha tidak datang begitu saja, meskipun mahasiswa telah mendapatkan perkuliahan kewirausahaan. Pada sisi lain, selain melalui pendidikan, terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi wirausaha. Hal yang berkaitan dengan faktor internal terdapat faktor psikologis yang menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kewirausahaan individu, serta merupakan fondasi seorang individu, dikenal sebagai *psychological capital*. Pada variabel *psychological capital* terdapat empat pilar yaitu *hope*, *efficacy*, *resilience* dan *optimisme*, yang akan diukur menggunakan alat ukur *psychological capital questionnaire* (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007). Selanjutnya pemilihan partisipan menggunakan *convenience sampling*, dengan sampel berjumlah 50 mahasiswa, serta pengolahan data menggunakan metode analisa statistik deskriptif. Dari hasil penelitian menggambarkan *psychological capital* secara umum terdapat 17 mahasiswa yang memiliki skor “tinggi”, 15 mahasiswa memiliki skor “sedang” dan 18 mahasiswa memiliki skor “rendah”. Selain itu menggambarkan mahasiswa laki-laki memiliki *psychological capital* lebih tinggi daripada mahasiswa wanita, serta menggambarkan mahasiswa yang tidak mendapatkan pengetahuan kewirausahaan memiliki skor tinggi jika dibandingkan mahasiswa yang mendapatkan pengetahuan kewirausahaan. Penelitian relevan dengan penelitian sebelumnya pada penelitian bidang *gender* bahwa kewirausahaan jenis kelamin laki-laki memiliki *psychological capital* lebih tinggi. Serta sejalan dengan penelitian bahwa pembelajaran kewirausahaan memiliki hubungan dengan skor *psychological capital* yang tinggi. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak sehingga lebih menggambarkan *psychological capital* sebagai pondasi kewirausahaan pada mahasiswa dengan lebih kredibel.

**Kata kunci:** *psychological capital*, mahasiswa, jenis kelamin, pengetahuan kewirausahaan.

**Abstract.** *This study aims to obtain an overview of psychological capital as one of the factors that encourage entrepreneurship in students at a private university in Jakarta. This is based on research conducted by the Sea Group in collaboration with the World Economic Forum which states that the number of young people's desire for entrepreneurship is at the top. As well as the support of the Ministry of Education and Culture which has conducted a digital-based entrepreneurial school program in collaboration with the ASEAN-ASEAN Ministry of Education Association since 2018. Furthermore, entrepreneurial behavior does not just come, even though students have received entrepreneurship courses. On the other hand, apart from education, there are internal and external factors that can influence a person to become an entrepreneur. Related to internal factors, there are psychological factors that are one of the factors that influence individual entrepreneurship, and are the foundation of an individual, known as psychological capital. In the psychological capital variable, there are four pillars, namely hope, efficacy, resilience, and optimism, which will be measured using a psychological capital questionnaire (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007). Furthermore, the selection of participants using convenience sampling, with a sample of 50 students, and data processing using descriptive statistical analysis methods. From the results of the study describing psychological capital in general 17 students have a "high" score, 15 students have a "medium" score and 18 students have a "low" score. In addition, it describes male students having higher psychological capital than female students and describes students who do not get entrepreneurial knowledge as having high scores when compared to students who get entrepreneurial knowledge. The research relevant from previous research that in research in the field of gender in entrepreneurship, it is stated that the male sex has a higher psychological capital. And also the same with research that learning entrepreneurship has a relationship with a high score of psychological capital. Further research is recommended to use a larger number of samples to better describe psychological capital as a foundation for entrepreneurship in students with more credibility.*

**Key words:** *psychological capital, students, gender, entrepreneurial knowledge.*

## PENDAHULUAN

Bagi sebuah negara khususnya negara berkembang masa kini kewirausahaan menjadi hal yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi negara tersebut (Nwankwo, et al.,2012). Selain itu Dissayanake (2013) juga mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan salah satu jalan atau upaya dalam mengatasi permasalahan ekonomi, terutama dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan ekonomi serta teknologi. Menurut Indira (2010), kewirausahaan merupakan salah satu faktor penting sebagai penentu kemajuan ataupun kemunduran dari laju perekonomian suatu negara. Melihat beberapa pemaparan para ahli

diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa kewirausahaan merupakan faktor yang penting bagi kemajuan suatu negara berkembang seperti Indonesia lewat pertumbuhan ekonominya.

Beberapa tahun kebelakang dapat kita lihat naiknya ketertarikan orang-orang terhadap dunia kewirausahaan yang dibuktikan dengan peningkatan jumlah seminar, pelatihan, dan lainnya untuk meningkatkan kemampuan dan semangat berwirausaha (Ogundipe, et al.,2012). Tak hanya itu berdasarkan hasil penelitian Sea Group yang tertulis dalam artikel berita Okezone (Koran SINDO) menyebutkan 24% dari 14.000 anak muda Indonesia memiliki keinginan membuka bisnis sendiri. Sedangkan 16,5% ingin

melanjutkan usaha keluarga mereka. Kemudian 3,2% lainnya ingin merasakan kerja di usaha rintisan seperti *startup*. Sisanya sejumlah 17% memilih bekerja di pemerintahan.

Dijelaskan pula dalam bacaan tersebut, hasil dari penelitian Sea Group yang bekerja sama dengan World Economic Forum (WEF) mengungkapkan bahwa motivasi wirausaha anak muda Indonesia yaitu ingin menjadi dampak positif bagi masyarakat dan komunitas atau kelompok mereka. Melalui hasil penelitian tersebut, juga disampaikan bahwa keinginan berwirausaha anak muda Indonesia berada peringkat yang cukup tinggi. Bahkan dikatakan Indonesia dengan persentase 25,7% berada di kedudukan paling atas. Artinya Indonesia berhasil mengalahkan Filipina dan Vietnam. “Generasi Indonesia masa kini ingin mempunyai nilai dalam hidupnya dan berani untuk menjadi lebih mandiri,” ujar Santitarn Sathirathai selaku Chief Economist Sea Group. Baginya hal ini menjadi modal bagi anak muda Indonesia menjadi kreatif dalam berwirausaha.

Seperti menyadari ketertarikan tinggi anak muda dalam berwirausaha, Indonesia sendiri melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sejak 2018 pun telah memiliki program sekolah pencetak wirausaha berbasis digital yang bekerja sama dengan Asosiasi Kementerian Pendidikan Se-ASEAN (SEAMEA) kepada anak-anak Sekolah Menengah Kejuruan. Selain itu Pemerintah Indonesia menyediakan banyak program pembinaan wirausaha mulai dari tingkat perguruan tinggi yang telah dikembangkan

oleh lembaga pemerintah seperti Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Kemendiknas, 2010). Hal tersebut menandakan bahwa seberapa pentingnya mendorong aktivitas kewirausahaan dan mempercepat pertumbuhan wirausaha baru pada mahasiswa.

Selain itu terdapat pertumbuhan signifikan yang luar biasa dari perusahaan kecil menjelang akhir abad ke-20 telah menutupi status pekerjaan perempuan (Loveman & Sengenberger, 1991; Acs & Audretsch, 1999; Quince & Whittaker, 2003). Awalnya, pekerjaan wanita lebih dipusatkan di rumah, sedangkan, dewasa ini perempuan sekarang terlibat dalam usaha menghasilkan pendapatan yang berkontribusi secara ekonomi bagi pertumbuhan keluarga dan masyarakat. Meskipun, kewirausahaan dianggap sebagai "laki-laki" domain karena tugasnya sering dikaitkan dengan perilaku maskulin (Dickerson & Taylor, 2000; Verheul, Uhlaner & Thurik, 2005). Namun, perempuan sekarang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan mungkin tidak hanya sebagai sarana untuk ekonomi kelangsungan hidup tetapi juga sebagai sarana sosial yang positif bagi diri mereka sendiri dan lingkungan sosial mereka (UNIDO, 2001). Dengan demikian, menurut Lee dan Venkataraman (2006), keterlibatan kewirausahaan perempuan mungkin muncul dari ketidakseimbangan antara aspirasi mereka dan penilaian yang dirasakan dari penawaran pasar tenaga kerja. Penelitian oleh Margaca, Sanchez, Garcia, Cardella (2021) menjelaskan bahwa *psychological capital* pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Berdasarkan fakta-fakta diatas mengenai tingginya ketertarikan pemuda Indonesia terhadap kewirausahaan, maupun aspirasi wirausaha wanita, pemahaman pengetahuan kewirausahaan serta kebutuhan akan wirausahawan demi kemajuan negara, maka peneliti bermaksud untuk melihat elemen-elemen *Psychology Capital* dalam diri mahasiswa dari salah satu universitas di Jakarta yang dapat memengaruhi motivasi dan kognitif dalam berwirausaha. Anak-anak muda inilah yang menjadi harapan bangsa untuk dapat memajukan perekonomian negara lewat lahirnya wirausahawan. Oleh karena itu peneliti ingin melihat fondasi atau “modal” awal berdasarkan teori *Psychology Capital* yang dimiliki oleh mahasiswa pada populasi di salah satu universitas swasta.

Dalam rangka memenuhi maksud di atas maka peneliti berusaha membedah perihal kewirausahaan itu sendiri. Untuk memulai wirausaha kita harus mengetahui kemampuan-kemampuan dan fondasi yang individu miliki untuk memulai kewirausahaan. Sebagaimana proses untuk memulai kewirausahaan terdapat empat fondasi *entrepreneurship capital* yang harus dimiliki untuk memulai dalam bidang usaha yaitu *financial capital*, *psychological capital*, *social capital*, dan *human capital*.

Keempat fondasi untuk memulai usaha yang telah disebutkan di atas dapat di kembangkan terus salah satunya adalah *psychological capital* yang berdasarkan dari empat pilar yaitu *Hope*, *Efficacy*, *Resilience* dan *Optimism* atau disingkat sebagai HERO. Fondasi ini didasari dari *positive*

*organizational behavior* (POB) dan *positive psychology* yang dimana memfokuskan pada “apa yang bagus dari seseorang” (Sebora, 2011). *Psychological capital* memindahkan sudut pandang dari “siapakah dirimu” menuju ke “apa yang dirimu bisa lakukan” (Avolio & Luthans, 2006) karena *psychological capital* itu adalah keadaan yang dapat kita capai bukan sebuah sifat sehingga itu dapat di pelajari dan di kembangkan (Luthans).

*Hope* atau harapan menurut Luthans (2007) didefinisikan sebagai sebuah kemampuan dalam merencanakan sebuah langkah untuk melewati sebuah rintangan yang dihadapi oleh individu dan menjadi motivasi sebagai cara mencapai tujuan. *Efficacy* atau keyakinan diri memiliki arti bahwa individu dapat mengukur kemampuannya dalam menghadapi sebuah rintangan dan dapat mengatur motivasi, kognitif dan metode apa yang diperlukan untuk menghadapi rintangan tersebut (Luthans, 2007).

*Resilience* atau ketahanan dalam Luthans (2007) merupakan kemampuan individu dalam menghadapi sebuah permasalahan di dalam hidupnya serta mengetahui bagaimana cara menyesuaikan diri agar dapat mengubah kondisi yang kurang nyaman menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. *Optimism* atau optimisme adalah kecenderungan individu untuk mengharapkan sebuah hasil yang menguntungkan dalam berbagai macam situasi (Luthans, 2007).

*Psychological capital* (psycap) sebagai salah satu dari dasar *entrepreneurship capital*, memiliki manfaat dalam bidang usaha yaitu psycap secara langsung memengaruhi sifat

karyawan dan bagaimana berperilaku. Oleh karena hal ini, Luthans (2007) mengatakan bahwa sumber daya manusia menjadi sebuah keuntungan, karena tiap orang memiliki keunggulan yang berbeda-beda. Sehingga bila sumber daya manusia dijadikan sebuah strategi berwirausaha akan menjadi strategi yang sulit direplika atau ditiru oleh kompetitor yang akan bersaing nantinya. Maka disarankan pula oleh Luthans untuk juga fokus dalam perkembangan sumber daya manusia. Menurut Tang (2020) *psychological capital* menentukan bagaimana karyawan mengatur *emotional intelligence* mereka dan bagaimana mereka tetap termotivasi dengan tidak terpengaruh terhadap hal-hal negatif atau kurang baik yang menimpa mereka. Berdasarkan paparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang wirausahawan ataupun karyawan memerlukan lingkungan kerja yang positif. Hal ini menjadi penting agar dapat meningkatkan performa kerja dari setiap wirausahawan atau karyawan seperti yang diungkapkan oleh Tang (2020) dengan memahami *psychological capital* individu dapat mengembangkan inovasi dan kreatifitas yang akan mendorong performa bekerja.

Menurut Fakhri (2012) memiliki keunggulan secara motivasi dan kognitif merupakan dorongan untuk seseorang memunculkan keinginan untuk memulai usaha, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara wirausaha dengan *psychological capital*. Seperti yang disebutkan oleh Peterson (2011) menyatakan bahwa *psychological capital* diindikasikan dalam bentuk tingkat motivasi,

meningkatnya kemampuan secara kognitif, dan kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Peterson dan Fakhri dapat dirangkum bahwa keinginan untuk memulai usaha didasarkan oleh motivasi dan kemampuan kognitif yang dimana kedua hal tersebut merupakan bagian dari *psychological capital*.

*Psychological capital* fokus pada apa yang dapat di kembangkan dari HERO yang dimiliki individu sehingga setiap pilar dari HERO menjadi bagian yang maksimal seorang individu dapat aplikasikan untuk memulai dalam bidang kewirausahaan. Untuk mengetahui bagian dari HERO yang dapat di kembangkan, individu dapat menggunakan survey *psychological capital questionnaire* (PCQ) yang dikembangkan oleh Fred Luthens. Melalui survey ini individu dapat memaksimalkan potensi dari sikap dan perilaku yang dimilikinya untuk menjadikan *psychological capital* sebagai bekal dalam berwirausaha.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memperoleh gambaran terkait salah satu dari empat fondasi *entrepreneurship capital* untuk memulai wirausaha yaitu *psychological capital* yang dapat dikembangkan pada kalangan mahasiswa di salah satu universitas swasta di Jakarta.

Kewirausahaan berasal dari bahasa Perancis (*entreprendre-to undertake*), yang kemudian populer dalam bahasa Inggris *entrepreneurship*, kewirausahaan dapat diartikan sebagai bentuk aktivitas untuk melakukan pekerjaan yang sulit, kompleks dan beresiko dengan cara yang tanggap

dalam melakukan inisiatif untuk memperoleh keuntungan (*benefit*) atau upaya memanfaatkan peluang pada setiap kesempatan (Jati & Priyambodo, 2015).

*Psychological Capital* masuk ke dalam salah satu dari empat fondasi *entrepreneurship capital*. Menurut Luthans (2007) *psychological capital* atau *psycap* dapat didefinisikan sebagai perkembangan psikologis individu yang dikarakteristikan ke dalam empat elemen yaitu *Hope*, *Efficacy*, *Resilience* dan *Optimism* atau disingkat sebagai HERO. Keempat elemen ini yang mendasari adanya *psycap* masing-masing elemen memiliki kekuatannya sendiri namun *psycap* dapat bekerja maksimal jika keempat elemen tersebut saling bersinggungan.

Elemen pertama adalah *Hope*, *Hope* atau harapan memiliki hubungan yang kuat terhadap kesejahteraan secara psikologis dan fisiologis menurut Bernardo dan Yeung (2015). Menurut Rick Snyder (1991) pemikiran yang penuh dengan harapan dapat menuntun individu menuju tujuan yang diinginkan dan menjadi termotivasi untuk menggunakan jalur tersebut, dapat diartikan bahwa *Hope* adalah kekuatan mental untuk menemukan tekad dan niat dalam diri sendiri.

*Efficacy* menurut Bandura (1997) adalah kepercayaan seseorang bahwa mereka dapat membuahkan sebuah dampak pada suatu hal, dimana semakin tinggi nilai *efficacy* maka akan semakin tinggi juga keinginan untuk mencapai tujuan tersebut. Terdapat dua hal pokok untuk seseorang menginginkan *efficacy* yaitu ekspektasi hasil dari tindakan yang dilakukan dan

kemampuan diri individu.

*Resilience* adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kesulitan atau rintangan yang dihadapi dan dapat kembali lebih kuat dalam menghadapi hal negatif tersebut (Fred Luthans, 2002; Reivich & Shatte, 2002). Kemampuan ini yang mendorong seseorang untuk bangkit lagi dan beradaptasi dengan permasalahan yang dihadapi.

Optimisme dapat diartikan sebagai membuat pemikiran yang positif tentang hal yang dilakukan sekarang dan untuk nanti kedepannya, untuk selalu memiliki kepercayaan bahwa hal-hal yang terjadi itu untuk kedepannya adalah suatu hal yang positif untuk individu tersebut.

Berdasarkan definisi yang disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu aspek yang sangat penting tidak hanya bagi pelaksanaan suatu kegiatan (bisnis) tetapi juga dalam menghadapi berbagai kehidupan sehari-hari.

## METODE

**Responden** untuk penelitian ini sebanyak 50 mahasiswa aktif salah satu universitas swasta dari berbagai fakultas. Pemilihan sampel menggunakan teknik *convenience sampling*.

**Disain penelitian** ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Pada desain kuantitatif akan berupa penelitian survei. Menurut Creswell (2012), penelitian desain survei merupakan prosedur dalam penelitian kuantitatif dimana peneliti memberikan survei atau kuesioner kepada

sekelompok kecil orang yang disebut sampel, untuk mengidentifikasi trend dalam sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik pada populasi.

**Instrumen Penelitian.** Peneliti akan menyebar survei yang bertujuan untuk mengukur *psychological capital* pada sekelompok sample mahasiswa. Aspek pada instrumen meliputi *hope*, *efficacy*, *resilience* dan *optimisme*. Alat ukur akan berisikan identitas dan responden diminta untuk merespon 24 pernyataan yang ada di kuesioner tersebut dalam bentuk skala Likert 6 poin dengan pilihan poin 1 sangat tidak setuju dan poin 6 sangat setuju. Responden dapat memberikan

Kategori (Tingkat PCQ)	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	72-94	18	36%
Sedang	95-107	15	30%
Tinggi	108-134	17	34%

jawaban dengan cara memberi tanda silang (X) pada kolom pilihan jawaban yang dirasa sesuai dengan dirinya.

**Prosedur Penelitian.** Tim peneliti memindahkan item penelitian ke dalam bentuk gform. Data demografis yang terdapat didalam kuesioner peneliti adalah jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, serta mahasiswa yang memiliki pengetahuan kewirausahaan dan tidak memiliki pengetahuan kewirausahaan.

**Analisa Data.** Data yang peneliti dapat akan dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif atau analisis statistik deskriptif adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan

atau memberi gambaran dari data yang telah terkumpul tanpa adanya maksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau tergeneralisasi. Teknik analisis ini digunakan untuk penelitian-penelitian yang bersifat eksplorasi. Analisis ini hanya berupa akumulasi dari data dasar dalam bentuk deskripsi semata, dimana hal ini menegaskan kalau analisis ini tidak mencari hubungan, menguji hipotesis.

## HASIL

Berdasarkan penelitian terdapat 50 partisipan yang meliputi 20 orang laki-laki (40%) dan 30 perempuan (60%). Selanjutnya respon yang memiliki pengetahuan melalui media kelas /seminar/ pelatihan yaitu 18 orang (36%), sedangkan tidak memiliki pengetahuan sejumlah 32 orang (64%) .

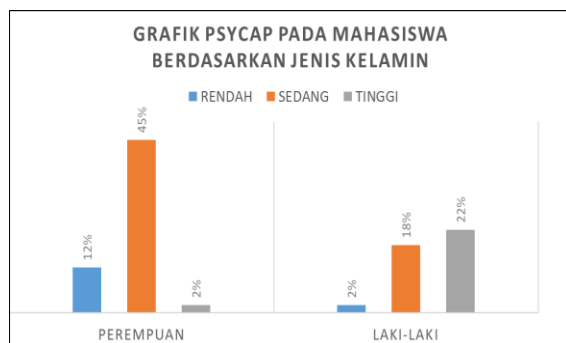
Pada tabel 1.1 dijelaskan gambaran nilai *psychological capital* partisipan yang dilihat dari skor mean, nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai standar deviasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa nilai mean *psychological capital* partisipan sebesar 100,460 (SD = 13,201), nilai minimum sebesar 72, dan nilai maksimum sebesar 134. Pada penelitian ini peneliti mengelompokkan skor berdasarkan *cut point* dari hasil data nilai PCQ dengan membagi data kedalam tiga kelompok sama besar untuk masuk kedalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Dari hasil data pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar partisipan berada pada kategori rendah dengan rentang skor

72 - 94. Partisipan yang memiliki skor *psychological capital* dengan rentang 72 - 94 pada kategori rendah berjumlah 18 orang dengan persentase 36%. Kemudian partisipan dengan rentang skor 95 - 107 pada kategori sedang berjumlah 15 orang dengan persentase 30%. Untuk partisipan dengan rentang skor 108 - 134 pada kategori tinggi berjumlah 17 orang dengan persentase 34%. Pengelompokan kategori ini dilakukan oleh peneliti pada 50 mahasiswa di salah satu universitas swasta di Jakarta.

Hal ini dilakukan berdasarkan hasil *cut points* yang dihitung secara merata dan menghasilkan tiga kategori. Pada perhitungan *cut points* didapati dua pembatas yaitu pada persentil 33,33 dan persentil 66,67. Sesuai dengan nilai persentilnya maka batas nilai maksimum pada kategori rendah sebesar 94 dan nilai batas maksimum pada kategori sedang 107. Sedangkan batas maksimum tertinggi sebesar 134.

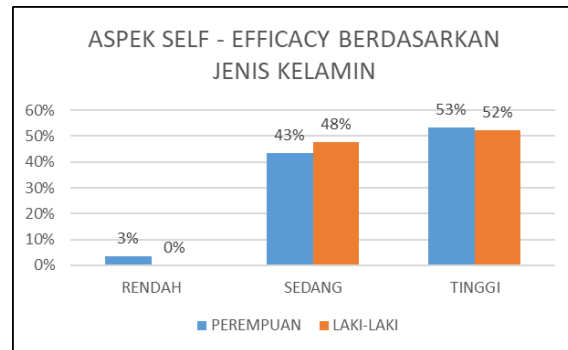
Selain itu diperoleh gambaran *psychological capital* berdasarkan jenis kelamin sebagaimana tersebut pada grafik 1.1.



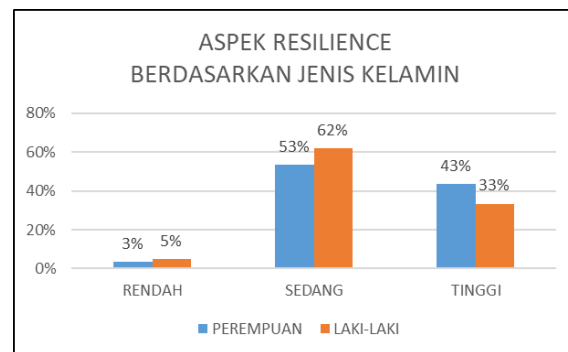
Grafik 1.1 *Psychological Capital* berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan grafik tampak bahwa mahasiswa laki-laki memiliki *psycap* yang lebih

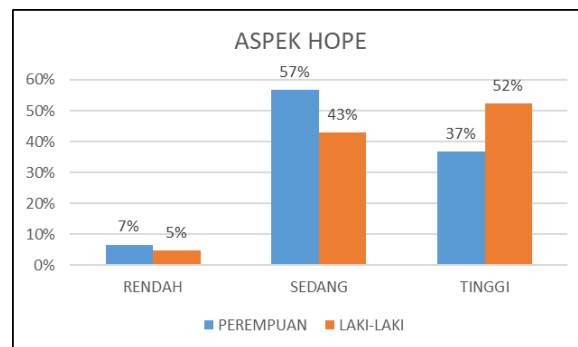
tinggi apabila dibandingkan dengan *psycap* mahasiswa perempuan.



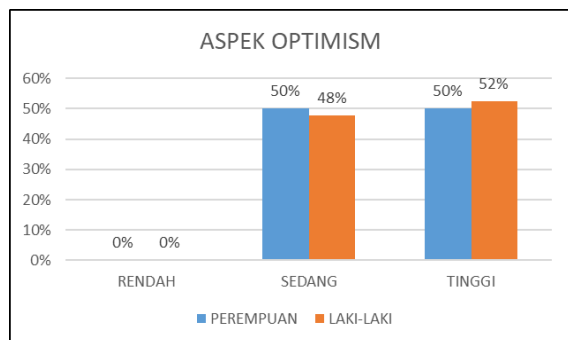
Grafik 1.2 Aspek *Self Efficacy* berdasarkan Jenis Kelamin



Grafik. 1.3 Aspek *Resilience* berdasarkan Jenis Kelamin



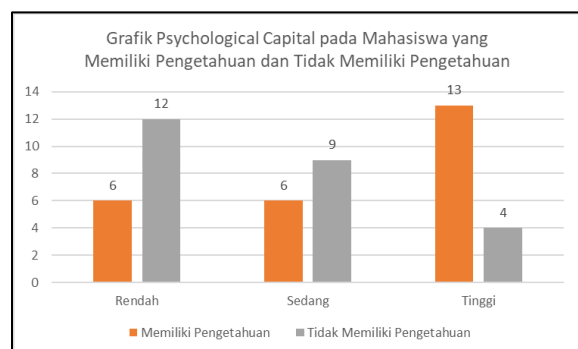
Grafik. 1.4 Aspek *Hope* berdasarkan Jenis Kelamin



Grafik. 1.5 Aspek *Optimism* berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan grafik terlihat bahwa aspek *self-efficacy*, *resilience* pada mahasiswa perempuan lebih tinggi apabila dibandingkan laki-laki, sedangkan aspek *hope* dan *optimism* mahasiswa laki-laki lebih tinggi apabila dibandingkan perempuan.

Penelitian juga mendapatkan gambaran mengenai *Psychological Capital* pada mahasiswa yang memiliki pengetahuan kewirausahaan dan yang tidak memiliki pengetahuan kewirausahaan berturut-turut pada grafik di bawah.



Grafik 1.6 *Psychological Capital* pada mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan tidak memiliki pengetahuan kewirausahaan

Berdasarkan grafik tergambar bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan wirausaha

memiliki *psychological capital* yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan *psychological capital* pada mahasiswa yang tidak memiliki pengetahuan.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah peneliti lakukan untuk melihat gambaran *psychological capital* mahasiswa salah satu universitas swasta, peneliti berhasil mengumpulkan sebanyak 50 mahasiswa yang bersedia mengisi kuesioner berupa *psychological capital questionnaire*. Peneliti melihat gambaran dari *psychological capital* dengan meninjau jumlah skor yang didapat tiap mahasiswa dari kuesioner alat tes PCQ. *Psychological capital sendiri* terbagi menjadi 4 domain yaitu *hope*, *efficacy*, *resilience* dan *optimism*. Melalui empat domain ini peneliti melihat tingkatan tinggi atau rendahnya nilai *psychological capital* mahasiswa miliki.

Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya pengkategorian tingkatan nilai PCQ dibagi kedalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan tingkatan kategori tersebut maka dapat dibahas lebih lanjut gambaran demografis partisipan di tiap tingkatannya. Pada kategori tinggi dengan jumlah 17 partisipan atau setara 34% dari seluruh data.

Pada penelitian ini dilihat juga latar belakang pengetahuan kewirausahaan partisipan. Dari sejumlah 25 mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan 25 mahasiswa yang tidak memiliki pengetahuan menunjukkan bahwa

mahasiswa yang memiliki pengetahuan mendapatkan skor PCQ yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak memiliki pengetahuan kewirausahaan.

Pada penelitian juga menggambarkan bahwa *psychological capital* pada mahasiswa laki-laki lebih tinggi apabila dibandingkan dengan skor *psychological capital* pada mahasiswa perempuan.

## DISKUSI

Dari hasil penelitian dapat terlihat pada data bahwa orang dengan nilai PCQ sedang maupun rendah kebanyakan belum memiliki pengetahuan kewirausahaan. Peneliti menduga bisa saja nilai PCQ partisipan tidak begitu tinggi karena partisipan belum pernah mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Hal tersebut dapat membuat partisipan bisa saja belum sadar ataupun belum paham bagaimana cara untuk membangun sikap *psychological capital* di dalam dirinya. Selain itu dugaan lainnya adalah kemungkinan orang yang memiliki nilai PCQ tidak begitu tinggi memang tidak terlalu tertarik dengan hal-hal yang menyangkut kewirausahaan sehingga partisipasi tidak tertarik untuk mempelajari kewirausahaan juga.

Dugaan diatas didukung pula dari jurnal Doanh & Bernat (2019) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* mencerminkan kepercayaan individu terhadap dirinya dalam melakukan sebuah perilaku. Serta individu dengan *efficacy* yang tinggi dalam melakukan sebuah tugas akan lebih tekun dan lebih tertarik saat melakukan tugasnya

daripada individu yang memiliki *efficacy* rendah. Dari jurnal tersebut dikatakan *self-efficacy* menjadi prediktor utama intensi berwirausaha. Berhubungan dengan mempelajari kewirausahaan secara mandiri, maka kuat diduga partisipan dengan PCQ tinggi cenderung untuk percaya diri dengan kemampuan mereka khususnya dalam mempelajari kewirausahaan sehingga mempelajarinya secara mandiri bukan menjadi masalah. Selain itu partisipan dengan PCQ tinggi juga diduga lebih tekun dan tertarik dalam mempelajari kewirausahaan secara mandiri.

Hasil *psychological capital* yang tinggi pada mahasiswa yang memiliki pengetahuan kewirausahaan juga didukung oleh penelitian Ma'ruf (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan akan memberikan pengaruh signifikan pada formasi *psychological capital* siswa.

Berdasarkan data demografis peneliti dari kelompok mahasiswa yang memiliki PCQ tinggi dapat terlihat bahwa mahasiswa laki-laki memiliki pengetahuan kewirausahaan lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Margaca, Sanchez, Garcia, Cardella (2021) menjelaskan bahwa *psychological capital* pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Berdasarkan penelitian yang telah kelompok lakukan, kelompok memutuskan untuk memberikan saran bagi pihak-pihak yang dapat memanfaatkannya yaitu mengenai topik yang kelompok bahas yaitu gambaran *psychological capital* pada mahasiswa. Berikutnya lebih memperdalam dari data demografis partisipan

yang kelompok peroleh melalui kuesioner, sehubungan kelompok menemukan bahwa terdapat hal yang menarik dari mahasiswa yang memiliki skor PCQ *high* atau tinggi. Selain itu dengan menambahkan sampel responden yang lebih luas sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustira, S. (2019). *Pengaruh modal psikologis dan kecerdasan emosional terhadap kinerja*. Retrieved from: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48126/1/SARAH%20AGUSTIRA-FPSI.pdf>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman.
- Coutu, DL. (2002). *How Resilience Works*. Harvard Business Review, May, 1 – 8.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Dissayanake, D. M. N. S. W. (2013). *The Impact Perceived Desirability and Perceived Feasibility among Undergraduate Students in Sri Lanka: An Extended Model*. *The Kelaniya Journal of Management*, 2(1), .33-57
- Duong, Doanh & Bernat, Tomasz. (2019). *Entrepreneurial self-efficacy and intention among vietnamese students: a meta-analytic path analysis based on the theory of planned behavior*. *Procedia Computer Science*. 159. 2447-2460.
- Du, H., Bernardo, A. B. I., & Yeung, S. S. (2015). *Locus-of-hope and life satisfaction: The mediating roles of personal self-esteem and relational self-esteem*. *Personality and Individual Differences*, 83, 228-233.
- Fakhri, K. P., Ghanimat, P., Koopahi, M., and Behnie, S. (2012). *The study of the effects of personality and psychological traits approach on the rate of Entrepreneurship*. *J. Basic Appl. Sci. Res.* 2, 4159–4166.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of personality* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Indira, C., Soenhadji, I., (2010). *Students Entrepreneurship Intention: Study of Comparison Between Java and Non Java*. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi. Depok: Universitas Gunadarma.
- Koran SINDO. (2019, 14 April). *Keinginan anak muda RI berwirausaha lebih tinggi dibandingkan filipina dan vietnam*. Retrieved from

- <https://economy.okezone.com/read/2019/04/14/320/2043357/keinginan-anak-muda-ri-berwirausaha-lebih-tinggi-dibandingkan-filipina-dan-vietnam>
- Luthans, F., Avolio, B. J., Avey, J. B., & Norman, S. M. (2007). *Positive Psychological capital: measurement and relationship with performance and satisfaction*. *Personnel Psychology*, 60, 541-572.
- Luthans, F., Youssef, M. & Avolio, Bruce J. (2007). *Psychological Capital: Developing the Human Competitive Edge*. New York: Oxford University Press.
- Lindquist, Matthew & Sol, Joeri & Praag, Mirjam. (2015). *Why Do Entrepreneurial Parents Have Entrepreneurial Children?. Journal of Labor Economics*. 33. 10.2139/ssrn.2101543.
- Luthans, F., Youssef, M, C. M., & Avolio, B. J. (2015). *Psychological capital and beyond*. Oxford University Press.
- Nwankwo, B., Marire, M., Kanu, G., Balogun, S., & Uhiara, A. (2012). *Gender-Role Orientation and Self Efficacy as Correlates of Entrepreneurial Intention*. *European Journal of Business and Social Sciences*, 1(6). Nigeria.
- Ogundipe, S., Kosile, B., Olaleye, V., Ogundipe, L. (2012). *Entrepreneurial Intention among Business and Counseling Students in Lagos State University Sandwich Programme*. *Journal of Education and Practice*, 3(14).
- Peterson, S. J., Luthans, F., Avolio, B. J., Walumbwa, F. O., and Zhang, Z. (2011). *Psychological capital and employee performance: a latent growth modeling approach*. *Pers. Psychol.* 64, 427–450. doi: 10.1037/a0014453
- Poerwandari, 2002. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: PSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial* 13 (3).
- Ramadhan, R., & Ratnaningsih, I. Z. (2017). *Hubungan antara psychological capital dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa program studi peternakan fakultas peternakan dan pertanian universitas diponegoro*. *Jurnal Empati*, 6(1), 346-351.
- Snyder, C. R., Harris, C., Anderson, J. R., Holleran, S. A., Irving, L. M., Sigmon, S., Harney, P. (1991). *The Will and the Ways: Development and Validation of an Individual-Differences Measure of Hope*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(4), 570-585.

*Management Research*, 199-220.

Sebora, T. C., & Tantiukoskula, S. (2011).

*Psychological capital and the entrepreneurial intention of college students. International Developments in*

Tang J-J. (2020). *Psychological Capital and Entrepreneurship Sustainability. Front. Psychol.* 11:866.